

## SIKAP DAN PERILAKU SISWA TERHADAP KEBERADAAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN

Fatimah dan Rabiatul Adawiah

Dosen Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin

email: imahpswunlam\_21@yahoo.com dan rabiatuladawiah666@yahoo.com

### ABSTRAK

Banjarmasin yang dijuluki sebagai kota seribu sungai, merupakan kota yang sejak dahulu masyarakatnya banyak bermukim di bantaran sungai. Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan, dimana keberadaan sungai sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu keberadaan sungai harus bisa terpelihara dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai, dan (2) mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya menanamkan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini dilakukan di SDN Alalak Utara 1 Kota Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin, 33% siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik, 51% menunjukkan sikap yang baik, 8% menunjukkan sikap yang cukup, 6% menunjukkan sikap yang kurang baik, dan 2% menunjukkan sikap yang tidak baik. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran, melalui keteladanan, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan saat upacara bendera setiap hari Senin, dan melalui komite sekolah.

**Kata kunci:** sikap, perilaku, sungai

### A. Pendahuluan

Banjarmasin yang dijuluki sebagai kota seribu sungai, merupakan kota yang sejak dahulu masyarakatnya banyak bermukim di bantaran sungai. Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan, dimana keberadaan sungai sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu keberadaan sungai harus bisa terpelihara dengan baik. Namun kenyataannya, sebagian masyarakat yang tinggal di bantaran sungai masih memperlihatkan sikap dan perilaku yang tidak menjaga kelestarian sungai, diantaranya adalah dengan membuang sampah ke sungai. Padahal mereka juga menjadikan sungai untuk mandi dan mencuci. Mengubah pola dan perilaku masyarakat agar peduli lingkungan sekitar bukanlah hal yang mudah. Sebagaimana

dikatakan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011:136) bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit dilakukan. Namun demikian, bukan berarti tidak bisa, dan salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan karakter di sekolah.

Upaya perlindungan terhadap lingkungan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa: Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi

perencanaan, pemanfaatan,  
pengendalian, pemeliharaan,  
pengawasan, dan penegakan hukum.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013 :71). Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Karakter peduli lingkungan dapat mencerminkan kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan, tidak terkecuali lingkungan perairan. Menurut Fathurrohman dkk. (2013 : 191 ) ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu:

1. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
2. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
3. Pembiasaan hemat energi
4. Membuat biopori di area sekolah
5. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
6. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
7. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
8. Menyediakan peralatan kebersihan

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka

penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu:

1. Memelihara lingkungan kelas
2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas
3. Pembiasaan hemat energi
4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan. (Fathurrohman dkk. 2013: 191)

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekolah harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki indikator yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada sekolah dasar perkembangan peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4-6 yang memiliki karakteristik yang berbeda. Bagi peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1-3 terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013 : 150 ) berupa:

1. Buang air besar dan kecil di WC
2. Membuang sampah di tempatnya
3. Membersihkan halaman sekolah
4. Tidak memetik bunga di taman sekolah
5. Tidak menginjak rumput di taman sekolah
6. Menjaga kebersihan rumah

Sedangkan bagi peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4-6 indikator yang harus dicapai dalam penanaman pembentukan karakter peduli lingkungan berupa:

1. Membersihkan WC.
2. Membersihkan tempat sampah.
3. Membersihkan lingkungan sekolah.
4. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
5. Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
6. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Sekolah bisa dikatakan merupakan salah satu ujung tombak untuk mencapai fungsi membentuk karakter manusia yang peduli lingkungan. Sebagaimana dikatakan Suparno (2015: 29) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkannya. Artinya bahwa sejak dini anak-anak perlu dibekali dengan karakter yang kuat agar sikap-sikap positif yang ada dalam diri mereka dapat menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Proses belajar di sekolah sangat memungkinkan untuk membentuk dan menanamkan sikap/karakter cinta lingkungan hidup kepada anak-anak di sekolah. Sebagaimana dikatakan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 136 ) bahwa penanamaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan

Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Menurut Sue (Tamara, 2016) bahwa “peduli lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan”. Bila sikap peduli lingkungan dapat dinyatakan dengan aksi-aksi, maka peserta didik yang peduli akan lingkungannya senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap. Sekolah dasar merupakan

lembaga pendidikan dasar yang siswanya berusia antara 6 – 13 tahun dan memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan pembimbing yang dapat dijadikan idolanya.. Pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar.

Namun apakah sekolah, khususnya yang berada di bantaran sungai sudah menjalankan fungsi dan perannya dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didiknya, hal ini tentu merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) sikap dan perilaku siswa tentang pemeliharaan lingkungan perairan (sungai); (2) Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menanamkan karakter peduli lingkungan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui strategi SDN di bantaran sungai Banjarmasin dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu pendekatan yang dirasa tepat adalah pendekatan kualitatif. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9). Definisi lain dikemukakan oleh Saryono (2010) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

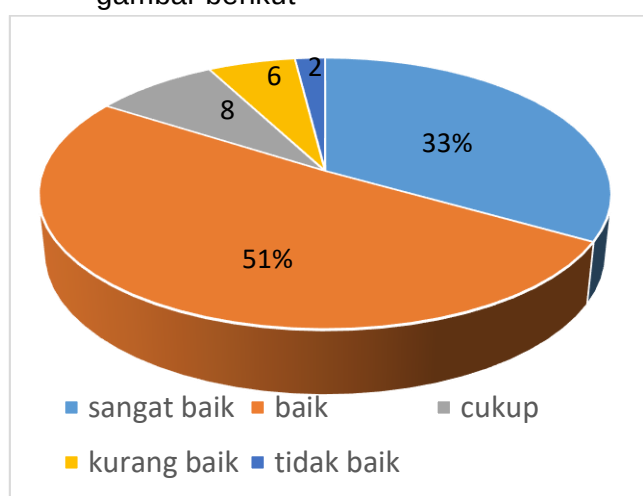
Data diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknis analisis model interaktif (*interactive*

*model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Miles dan Huberman, 1992).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa tentang keberadaan sungai dilihat secara umum berkategori baik dan sangat baik sebagaimana terlihat pada gambar berikut



Dari gambar tersebut terlihat bahwa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin, 33% siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik, 51% menunjukkan sikap yang baik, 8% menunjukkan sikap yang cukup, 6% menunjukkan sikap yang kurang baik, dan 2% menunjukkan sikap yang tidak baik.

Sikap dan perilaku siswa tersebut dilihat dari beberapa aspek, yaitu pentingnya menjaga kebersihan sungai, tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sungai, dukungannya terhadap upaya pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai, dukungan terhadap kegiatan gotong royong dalam membersihkan sungai, tanggapan terhadap aktivitas masyarakat dalam menggunakan air

sungai untuk mandi dan mencuci serta tanggapan terhadap keberadaan jamban di sungai.

Dari beberapa indikator tersebut, sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kurang baik dan tidak baik terdapat pada pertanyaan yang berkaitan dengan hal tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sungai, kegiatan gotong royong dalam membersihkan sungai, dan keberadaan jamban di sungai.

Untuk lebih mendalami tentang sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan perairan (sungai) peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru. Dari pernyataan Kepala Sekolah dan para guru dapat diketahui bahwa siswa sudah memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik terhadap keberadaan sungai.

Keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan sikap dan perilaku siswa yang baik terhadap keberadaan sungai tentu tidak lepas dari upaya yang selama ini dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah bahwa setiap guru mempunyai program untuk itu sebagaimana dijelaskan bahwa

Saya rasa setiap wali kelas memiliki program mereka tersendiri, yang mengarah kepada pembentukan karakter anak tersebut. Jadi setiap wali kelas 1 s.d kelas 6 mempunyai program terutama masalah lingkungan. Walaupun di dalam mata pelajaran program tersebut tidak ada, tetapi kita selipkan karena ini merupakan pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa

Seminggu sekali siswa kita gerakkan baik pembersihan pekarangan, halaman sekolah maupun lingkungan dalam sekolah di dalam kelas masing-

masing. Jadi, kalau dahulu setiap hari kita programkan, akan tetapi sekarang ini karna ada pembantu sekolah khususnya untuk membersihkan halaman sekolah setiap hari. Namun siswa tetap dilibatkan tetapi seminggu sekali. Sementara ini Alhamdulillah efektif. Karena anak-anak sudah terbiasa jadi kalau tidak ada kita semua guru-guru jadwalnya sudah tau satu kali seminggu jadi tetap berjalan.

Apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah juga dikemukakan oleh informan lain yaitu AS bahwa

Saat upacara bendera selalu ditanamkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, bahkan setiap hari ada murid yang bergilir menyapu, jadi selalu bersih. Apalagi sekarang sudah ada satpam yang membantu membersihkan halaman sekolah. Cuma anak-anak ini tetap ditanamkan untuk selalu menjaga kebersihan. Bersama-sama kita para guru dan satpam menjaga agar siswa tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Mengenai program yang secara khusus beliau selanjutnya menyatakan bahwa " Ada program khusus setiap hari jumat. Kalau tidak Jum'at Takwa, program kebersihan dilaksanakan. Jadi berselang-seling setiap jum'at. Program ini sudah berjalan sejak dulu, sampai kepala sekolahnya ganti tetap saja dilaksanakan. Tidak berubah."

Program yang secara khusus dikemukakan oleh informan lain yaitu Jn bahwa" ada program jum'at takwa / jumat bersih. Kemudian kadang-kadang siswa juga ada jadwalnya bergantian misalnya hari senin kelas 6, selasa kelas 5. Kemudian di dalam kelas juga sudah ada petugas kebersihan yang setiap hari bertugas. Selanjutnya Jm menyatakan

Program jum'at takwa / jumat bersih. Kemudian kadang-kadang siswa juga ada jadwalnya

bergantian misalnya hari senin kelas 6, selasa kelas 5. Kemudian di dalam kelas juga sudah ada petugas kebersihan yang setiap hari bertugas. Alhamdulillah efektif dan cukup baik. Karna kan juga banyak tulisan disini yang berkenaan dengan kebersihan lingkungan. Mungkin anak-anak tiap hari membaca.

Agar penanaman sikap peduli lingkungan berhasil dengan baik, maka Kepala Sekolah dan guru sudah melakukan berbagai upaya seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa

Untuk menanamkan kepada siswa masalah peduli sungai tersebut, diantaranya guru-guru atau wali kelas menerangkan tentang pentingnya air yang bersih. Air yang bersih didukung oleh manusianya. Terutama kita-kita yang sudah tau bahwa membuang sampah sembarangan terlebih lagi di sungai sangat membahayakan kesehatan. Apalagi ini di daerah Alalak hampir 50% masih menggunakan air sungai. Berulang-ulang kita beri pengertian dimana di dalam kesempatan Jum'at takwa atau senam bersama tidak lupa menyampaikan peringatan dan anjuran mengenai kebersihan sungai tersebut

Selain guru selalu menanamkan pentingnya menjaga kebersihan sungai dan lingkungan lainnya kepada siswa, hal yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga kerjasama dan kekompakan warga sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh As bahwa "Kami selalu bekerja sama baik itu guru olahraga, guru kelas, kepala sekolah. Kami berusaha kompak antar semua warga sekolah dalam upaya pemeliharaan kebersihan lingkungan

Selain perlunya kerjasama antara Kepala Sekolah dengan para guru, kerjasama juga dilakukan dengan pihak lain. Hal ini terungkap saat melakukan wawancara dengan informan Jm bahwa upaya yang selama ini dilakukan adalah melalui wali kelas. Wali kelas biasanya di dalam kelas melakukan seruan dan himbauan kepada siswa agar menjaga lingkungan sekolah, baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Jm selanjutnya menjelaskan bahwa upaya lain yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan pihak lain, sebagaimana dikatakannya

Selain itu ada juga kadang-kadang penyuluhan yang dilakukan oleh puskesmas. Cuma dari kelurahan tidak pernah. Saran saya ada penyuluhan dari kelurahan karna kelurahan menyangkut ke warga semua. Kadang-kadang yang membuang sampah di sungai orang yang tinggal di pinggir sungai. Jadi hendaknya ada penyuluhan dari kelurahan. Dulu juga ada penyuluhan dari korem.

Dari beberapa upaya yang dilakukan, strategi yang dianggap paling tepat adalah melalui keteladan guru. Hal ini terungkap saat wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa

Salah satu strategi kita disamping anjuran dan himbauan itu tadi adalah kita sebagai guru harus memberikan contoh dan menularkannya kepada anak-anak. Kalau kita menghimbau tapi kita tidak berbuat dan melaksanakan itu adalah kendala. Kalau guru sudah melakukan kemudian memberikan anjuran kepada anak Insya Allah akan terlaksana.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Informan As bahwa sebagai seorang guru jangan sampai bosan mengingatkan kepada siswa, jika perlu setiap setiap hari agar mereka selalu

menjaga kebersihan lingkungan, hingga akhirnya mereka terbiasa. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Jn bahwa "strategi kami adalah selalu mengingatkan dan mengulang-ulang untuk jangan membuang sampah sembarangan. Sebab anak-anak kalau tidak diingatkan sering lupa, jadi harus selalu diingatkan setiap waktu."

Di sisi lain pihak sekolah sudah sering menghimbau melalui pesan yang disampaikan saat upacara bendera yang kebetulan sebagian orang tua juga mendengarkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah bahwa

Orang tua murid kebetulan di sekolah ini banyak orang tua murid kelas 1 mengantarkan anaknya. Kita ada kesempatan misalnya ada hari senin saat melaksanakan Upacara Bendera, Pembina atau guru yang menjadi Pembina menyelipkan himbauan tentang masalah pemeliharaan sungai. Disamping ditujukan kepada siswa, juga kita selipkan kepada orang tua murid yang kebetulan hadir masih berada di lingkungan sekolah mengantarkan anaknya tadi.

Informan lain yaitu Jm menambahkan bahwa "di samping melalui pesan saat upacara bendera setiap hari Senin, himbauan juga dilakukan melalui rapat komite sekolah yang menekankan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sungai."

Dari berbagai penjelasan informan, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa peduli terhadap keberadaan sungai adalah mengintegrasikannya melalui pembelajaran, keteladanan guru, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan pada saat upacara

bendera setiap hari Senin, dan melalui komite sekolah.

## 2. Pembahasan

Kepedulian terhadap lingkungan, termasuk lingkungan perairan (sungai) merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh semua warga, termasuk oleh siswa. Karena kerusakan lingkungan salah satu diantaranya juga disebabkan oleh ulah manusia. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada anak sejak dini. Hamzah (2013: 43) menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Sebagaimana dikatakan oleh Ota (tanpa tahun) sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Sikap siswa terhadap keberadaan sungai merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadap sungai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin secara umum berada pada kategori sangat baik dan baik. Dengan adanya sikap yang sangat baik tersebut, maka kecenderungan siswa dalam menyikapi/bertindak terhadap keberadaan sungai tentunya juga sangat baik. Terbentuknya sikap dan perilaku siswa yang baik tersebut tentu tidak berdiri sendiri, namun melalui proses. Notoatmodjo (2003: 126) mengemukakan proses pembentukan sikap seseorang terkait dengan

kesehatan dirinya termasuk dalam penggunaan air sungai diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu:

(1) adanya suatu penilaian dari orang yang bersangkutan terhadap individu gangguan atau ancaman kesehatan; (2) timbulnya kecemasan karena adanya gangguan tersebut, dalam hal ini disadari bahwa setiap gangguan kesehatan akan menimbulkan kecemasan baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarganya; (3) penerapan pengetahuan orang yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan, khususnya mengenai gangguan yang dialaminya. Dari sini orang menghimpun berbagai cara mengatasi gangguan kesehatan itu, baik secara tradisional maupun secara modern, berbagai cara penerapan pengetahuan baik dalam menghimpun berbagai macam gangguan maupun cara-cara mengatasinya tersebut adalah merupakan pencerminan dari berbagai bentuk perilaku; (4) dilakukannya tindakan manipulatif untuk meniadakan atau menghilangkan kecemasan atau gangguan tersebut, dalam hal ini orang akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan.

Azwar (2002: 5) menjelaskan bahwa sikap merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Individu akan memberikan respon dengan cara-cara tertentu terhadap stimuli yang diterima. Respon tersebut merupakan bentuk kesiapan individu. Azwar (2002: 7) mengklasifikasikan respon menjadi menjadi tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respon perilaku atau konatif

(respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Dengan melihat salah satu saja di antara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap terhadap keberadaan sungai adalah kecenderungan atau tanggapan yang diberikan oleh siswa dalam menyikapi terhadap keberadaan sungai.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tanggapan yang diberikan siswa terhadap keberadaan sungai sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya persentase yang memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa sungai harus terjaga kebersihannya, dukungan terhadap usaha pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai, tanggung jawab dalam memelihara kebersihan sungai, ketidaksetujuan adanya jamban di sungai dan ketidaksetujuan terhadap masyarakat dalam membuang sampah ke sungai baik yang tinggal di bantaran sungai maupun yang tinggal jauh dengan bantaran sungai.

Terwujudnya sikap siswa yang baik akan keberadaan sungai tentu tidak lepas dari peran dan strategi yang diterapkan oleh guru di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Haryanto, dkk (2003: 13) bahwa perubahan perilaku pada peserta didik dapat dicapai melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembentukan sikap yang baik terhadap lingkungan, salah satu diantaranya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Mustakin (2011: 86) menjelaskan bahwa:

Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter

terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.

Hal itu berarti, sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin, 33% siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik, 51% menunjukkan sikap yang baik, 8% menunjukkan sikap yang cukup, 6% menunjukkan sikap yang kurang baik, dan 2% menunjukkan sikap yang tidak baik.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran, melalui keteladanan, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan saat upacara bendera setiap hari Senin, dan melalui komite sekolah.

Dari penelitian ini disarankan bahwa: (1) Sekolah hendaknya memprogramkan penyuluhan kesehatan lingkungan secara berkala dengan mendatangkan pihak luar, misalnya dari dinas kesehatan atau dinas terkait lainnya; (2) Menjalin kerjasama



dengan para orangtua siswa agar berpartisipasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk karakter peduli lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Asmani, Jamal Ma'mur Asmani.(2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan arakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Azwar, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta :Gava Media

Fathurrohman, Pupuh. dkk.,.2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Adita

Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* . Jakarta : PT.BumiAksara.

Haryanto, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : FIP UNY.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Miles, M.B dan Huberman, Mihael. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992.

Mustakin, Bagus 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tamara, Riana Monalisa. 2016. *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan*

*Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur, Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1,April 2016, hlm 44-55

Saryono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010

Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.